

**ANALISIS KESULITAN PENGUASAAN TEKNIK-TEKNIK KONSELING  
DALAM PELAKSANAAN MICRO KONSELING**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**



**OLEH  
FADHILLA YUSRI, M.PD, KONS  
YENI AFRIDA, M.PD**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BUKITTINGGI**

**2022**

## **ANALISIS KESULITAN PENGUASAAN TEKNIK-TEKNIK KONSELING DALAM PELAKSANAAN MICRO KONSELING**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dikatakan bermutu ketika dalam prosesnya mengintegrasikan tiga bidang utamanya secara sinergi. Ketiga bidang tersebut yaitu bidang administrative dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler serta bidang pembinaan peserta didik (bimbingan dan konseling). Bidang administrative dan kepemimpinan menyangkut kegiatan pengelolaan kegiatan secara umum, erat kaitannya dengan tanggungjawab kepemimpinan. Bidang instruksional dan kurikuler berkaitan dengan kegiatan pengajaran untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, merupakan tanggung jawab guru. Sementara bidang pembinaan peserta didik terkait dengan pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dalam upaya pengembangan potensi secara optimal, kegiatan ini merupakan tanggung jawab guru pembimbing. Lebih jauh dikatakan bahwa, tanpa integrasi yang sinergi antara ketiga bidang utama tersebut, pendidikan barangkali dapat mengembangkan peserta didik yang cerdas secara kognitif tetapi belum tentu akan cerdas secara psikososiospiritual, sementara pendidikan seutuhnya bukan hanya persoalan kognisi semata. (Yusuf, Nurihsan, 2014).

Berbicara tentang bimbingan dan konseling, meskipun seringkali disandingkan, bimbingan dan konseling nyatanya adalah 2 (dua) istilah yang sama sekali berbeda. Perbedaan yang paling kentara antara bimbingan dan konseling terletak pada focus keduanya, jika bimbingan focus pada upaya preventif, maka konseling focus pada upaya kuratif. Secara umum bimbingan dan konseling dimaknai sebagai pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar peserta didik mampu mandiri dan berkembang secara optimal baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir. Pelayanan bantuan ini dilakukan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku. (Hikmawati, 2010).

Terdapat 4 (empat) jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan dasar, layanan responsive, layanan perencanaan individual dan layanan dukungan sistem. Setiap jenis layanan tersebut kemudian diimplementasikan melalui berbagai strategi layanan. Layanan konseling individual merupakan salah satu dari strategi layanan tersebut. Konseling individual yaitu hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli. Pendapat lain mengatakan bahwa konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat 4 keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya . (Yusuf, Nurihsan, 2014).

Dalam prosesnya, konselor memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan konseling. Agar peran tersebut dapat dijalankan dengan baik, konselor dalam hal ini diharapkan senantiasa mengupgrade pengetahuan dan penguasaan keterampilannya dalam melaksanakan proses konseling. Bagaimanapun juga, proses konseling mensyaratkan penguasaan skill tertentu yang memadai dari seorang konselor (Hartono & Soedarmadji. 2013). Dengan penguasaan keterampilan konseling tersebut, konselor dapat memandu kegiatan konseling dari awal sampai konseling tersebut berakhir.

Di antara keterampilan tersebut yaitu keterampilan komunikasi baik verbal maupun nonverbal, keterampilan diagnostik, keterampilan memotivasi dan keterampilan manajemen. (Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. 1995). Selain itu, keterampilan tersebut erat pula hubungannya dengan penguasaan konselor terhadap teknik-teknik dalam konseling, baik Teknik umum maupun Teknik khusus, seperti keterampilan mengajukan pertanyaan, merefleksikan, mendengarkan, menyimpulkan, mengkonfrontasikan, memberikan informasi, contoh, nasehat dan lain sebagainya. (Selanjutnya yang dimaksud keterampilan dalam tulisan ini adalah penguasaan konselor terhadap Teknik umum dan khusus dalam konseling sebagaimana disebutkan di atas).

Meskipun merupakan sesuatu yang sangat penting, nyatanya keterampilan konseling merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dikuasai.

Ditemukan banyak persoalan yang kemudian menjadi indikasi belum optimalnya penguasaan keterampilan konseling oleh konselor, boleh jadi karena kesulitan penguasaan keterampilan konseling tersebut, boleh jadi karena kurangnya pengalaman praktikum dan boleh jadi karena sebab-sebab lainnya. Kusmaryani (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam pelaksanaan konseling baru 47% konselor yang diteliti telah menggunakan keterampilan konseling secara baik dan optimal, sementara 53% sisanya belum dapat menggunakan keterampilan konseling tersebut secara optimal. (Kusmaryani. 2010).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan menganalisis kesulitan-kesulitan penguasaan teknik-teknik konseling yang dialami oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam praktikum micro konseling. Diharapkan melalui deteksi dini ini dapat diperoleh informasi tentang Teknik-teknik yang dirasa sulit dan belum dikuasai dengan baik oleh mahasiswa, selanjutnya diharapkan melalui informasi yang telah diperoleh tersebut dapat dirumuskan tindak lanjut sebagai treatment khusus agar penguasaan teknik konseling mahasiswa menjadi lebih baik lagi ke depannya.

## **B. Landasan Teori**

Teknik adalah cara, langkah atau metode yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Secara umum dikenal 2 (dua) jenis Teknik dalam konseling yaitu Teknik umum dan Teknik khusus. Teknik umum merupakan teknik konseling yang lazim digunakan dalam tahap-tahap konseling dan merupakan teknik dasar konseling yang harus dikuasai oleh konselor, sementara Teknik khusus adalah Teknik yang biasanya digunakan untuk mengubah tingkah laku tertentu pada diri konseli. Diantara Teknik-teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Perilaku Attending: Perilaku attending disebut juga perilaku menghampiri konseli. Hal ini mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Perilaku attending yang baik dapat menimbulkan hal positif, seperti meningkatkan harga diri konseli, menciptakan suasana yang aman, dan mempermudah ekspresi perasaan konseli dengan bebas.
- b. Empati: Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan konseli; merasa dan berpikir bersama konseli dan bukan untuk atau

tentang konseli. Empati dilakukan sejalan dengan perilaku attending. Tanpa perilaku attending, mustahil terbentuk empati

- c. Refleksi: Refleksi adalah teknik untuk memantulkan kembali kepada konseli tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya. Terdapat 2 (dua) jenis refleksi yaitu refleksi isi dan refleksi perasaan.
- d. Pertanyaan Terbuka: Pertanyaan terbuka yaitu teknik untuk memancing konseli agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemikirannya. Pertanyaan yang diajukan sebaliknya tidak menggunakan kata Tanya mengapa atau apa sebabnya.
- e. Dorongan Minimal: Dorongan minimal adalah teknik untuk memberikan suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikemukakan konseli. Misalnya dengan menggunakan ungkapan oh ....., ya....., lalu....., terus,.... atau dan... Tujuan dorongan minimal agar konseli terus berbicara dan dapat mengarah agar pembicaraan mencapai tujuan. Dorongan ini diberikan pada saat konseli akan mengurangi atau menghentikan pembicaraannya, dan pada saat konseli kurang memusatkan pikirannya pada pembicaraan, atau pada saat konselor ragu atas pembicaraan konseli.
- f. Konfrontasi: Konfrontasi yaitu teknik yang menantang konseli untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dengan perbuatan atau bahasa badan, ide awal dengan ide berikutnya, senyuman 11 dengan kepedihan, dan sebagainya. Tujuannya adalah (1) mendorong konseli mengadakan penelitian diri secara jujur; (2) meningkatkan potensi konseli; (3) membawa konseli kepada kesadaran adanya discrepancy; konflik, atau kontradiksi dalam dirinya. Penggunaan teknik ini hendaknya dilakukan secara hati-hati, yaitu dengan (1) member komentar khusus terhadap konseli yang tidak konsisten dengan cara dan waktu yang tepat; (2) tidak menilai apalagi menyalahkan; serta (3) dilakukan dengan perilaku attending dan empati.
- g. Pemberian Nasehat: Pemberian nasihat dilakukan jika konseli memintanya. Walaupun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya apakah pantas untuk member nasihat atau tidak. Sebab, dalam member nasihat, tetap dijaga agar tujuan konseling, yakni kemandirian konseli, tetap harus tercapai.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data-data dalam penelitian dikumpulkan melalui kuisioner sederhana untuk membantu mengungkapkan Teknik-teknik yang belum dikuasai oleh mahasiswa dalam praktikum micro konseling. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua mahasiswa Bimbingan dan Konseling Semester IV yang sedang mengambil mata kuliah Teknik Konseling Perorangan (teori dan praktek), sampel diambil secara acak. Data-data yang berhasil didapatkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistic deskriptif sederhana.

### D. Hasil dan Pembahasan Penelitian

#### 1. Hasil Penelitian

Instrumen penelitian disebarakan melalui Google Form kepada 61 orang mahasiswa Semester IV (empat) yang sedang mengambil mata kuliah Teknik Konseling Perorangan (teori dan praktek). Sebaran sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Profil Sampel Penelitian

No	Aspek	Kategori	N
1	Jenis Kelamin	Perempuan	51
		Laki-Laki	6
2	Kelas	PBK A	34
		PBK B	23

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa sample penelitian berjumlah 57 orang. Melalui tabel 1 juga diketahui bahwa sampel penelitian berjenis kelamin perempuan jauh lebih banyak dibandingkan sampel penelitian berjenis kelamin laki-laki. Sementara profil kesulitan penguasaan teknik konseling mahasiswa dalam pelaksanaan micro counseling dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Profil Kesulitan Penguasaan Teknik Konseling

No	Teknik	%
1	Pertanyaan terbuka	61,22
2	Refleksi isi	3,28
3	Ajakan memikirkan sesuatu yang lain	22,54

4	Pemberian contoh	11,23
5	Konfrontasi	1,73

Pada tabel 2 terlihat teknik-teknik yang sulit dikuasai oleh mahasiswa dalam pelaksanaan micro counseling. Diketahui bahwa, dari beberapa teknik yang sulit tersebut, teknik pertanyaan terbuka adalah teknik yang paling sulit dikuasai. Hal ini dinyatakan oleh 61,22% mahasiswa. Teknik kedua yang dinyatakan sulit yaitu teknik ajakan memikirkan sesuatu yang lain, hal ini dinyatakan oleh 22,54% mahasiswa. Teknik pemberian contoh adalah teknik ketiga yang sulit dikuasai mahasiswa, dinyatakan oleh 11,23% mahasiswa. Sementara teknik refleksi dan konfrontasi dinyatakan sulit oleh 3,28% dan 1,73% mahasiswa.

## 2. Pembahasan

Setiap tahapan proses konseling membutuhkan teknik-teknik yang tepat. Disamping itu, dinamika hubungan konseling salah satunya ditentukan pula oleh penggunaan teknik yang bervariasi. Agar calon konselor dapat menguasai segenap teknik konseling yang dimaksud, calon konselor perlu melewati dan melakukan segenap pelatihan dan praktikum dalam bentuk micro counseling. Micro counseling itu sendiri merupakan serangkaian kegiatan pelaksanaan penguasaan keterampilan dasar konseling yang berlandaskan teori-teori atau keilmuan konseling dengan menggunakan pendekatan, teknik-teknik konseling dalam bentuk Co-counselor berupa simulasi atau praktik melaksanakan pelayanan konseling. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu mahasiswa sebagai calon konselor agar mampu 1) mempraktekan keterampilan-keterampilan dasar komunikasi konseling, 2) mempraktekan beberapa pendekatan, dan teknik konseling dalam proses konseling sesuai dengan karakteristik masalah, dan karakteristik konseli, 3) membuat konseli melakukan perubahan – perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak atau maladaptive, 4) menangani permasalahan konseli dalam bentuk kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (Adicita. 2021).

Melalui angket yang telah disebar, diperoleh informasi mengenai beberapa teknik yang sulit untuk dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon konselor dalam pelaksanaan micro counseling. Teknik-teknik tersebut yaitu: 1) Pertanyaan terbuka, 2) refleksi isi, 3) pemberian contoh, dan 4) ajakan memikirkan sesuatu yang lain. Diantara ke 4 (empat) teknik yang dirasa sulit tersebut, teknik

pertanyaan terbuka adalah teknik yang paling sulit. Hal ini dinyatakan oleh 61,22% mahasiswa.

Pertanyaan terbuka merupakan salah satu teknik utama dalam pelaksanaan konseling perorangan. Keterampilan bertanya terbuka merupakan salah satu bagian penting dari suatu dialog antara konselor dengan klien. Pertanyaan yang baik sangat membentuk klien dalam memperoleh pemahaman diri yang lebih baik, pemahaman tentang berbagai hal yang menjadi dan yang terkait dalam topik pembicaraan. Mengajukan pertanyaan yang baik membutuhkan keterampilan. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memungkinkan klien memberikan jawaban secara terbuka dan luas (Rosmala Dewi. 2015).

Selain pertanyaan terbuka, melalui penelitian ini juga terungkap bahwa teknik lain yang juga sulit dikuasai oleh mahasiswa yaitu teknik ajakan memikirkan sesuatu yang lain. Hal ini dinyatakan oleh 22,54% mahasiswa. Dalam konseling, teknik ajakan memikirkan sesuatu yang lain, dilakukan konselor jika klien menemui solusi yang buntu, untuk mencari solusi yang lain yang lebih memungkinkan, hal ini dilakukan karena; (1) dalam hidup kita harus memiliki banyak pilihan, dan (2) tidak semua harapan yang kita harapkan dapat terwujud.

Ajakan memikirkan sesuatu yang lain banyak terjadi pada tahap pembinaan. Teknik ini lebih cenderung mengajak klien untuk memikirkan sesuatu yang lain yang lebih baik. Dalam melakukan ajakan memikirkan sesuatu yang lain konselor harus bersikap hati-hati untuk menghindari kebingungan klien. Ajakan memikirkan sesuatu yang lain bisa dilakukan oleh konselor dan bisa juga dilakukan oleh klien. Ajakan memikirkan sesuatu yang lain hendaknya mempertimbangkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh klien karena teknik ajakan memikirkan sesuatu yang lain juga dapat mengubah pokok pembicaraan (Suwadi. 2017)

## **E. Daftar Kepustakaan**

Adicita, Rizal. 2021. Mikro Konseling Konselor Handal, Profesional Dan Bermartabat Dengan Keterampilan (Skill) Konseling. Banyumas: CV. Pena Persada



Fenti Hikmawati. 2010. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. (1995). Introduction to Guidance. New York: Macmillan Publisher

Hartono & Soedarmadji. (2013). Psikologi Konseling. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kusmaryani (2010). Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta. Jurnal kependidikan Volume 40, Nomor 2, November 2010 hal 175-188.

Suwadi, Ahmad. 2017. Teknik dan Praktik Laboratorium Konseling, Cet III. Bandung. Mujahid Press

Yusuf, Syamsu & Nurihsan, A. Juntika. 2014. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.